
Memahami Opini Mahasiswa Terkait Pemberitaan Kasus Djoko Tjandra di Media Online Tempo.co

Ranu Adhe Bhaskara¹, Poppy Ruliana², Kresno Yulianto³

^{1,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi

²Magister Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi
Jl. Wijaya II No.62, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan - Indonesia

³Magister Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat - Indonesia
Email Korespondensi: ranubhaskara98@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v3i1.68>

Submitted: 12 Februari 2021 Revised: 29 Maret 2021 Published: 30 April 2021

Abstract - This study aims to determine student opinions about the coverage of 6 suspects in the Djoko Tjandra case involving prosecutors, high-ranking police officers, businessmen and attorneys with their respective roles as *opinion leaders* in the online media tempo.co. The opinion theory used is ABC's of Attitude proposed by DW Rajecky (1982) which consists of *Affect*, *Behavior*, and *Cognition*. The paradigm in this research is positivism, and the approach to this research is quantitative. The research method used was a survey with descriptive research type. The population in this study were 196 broadcast students of the Interstudied School of Communication Sciences in the year 2018-2019. To measure the number of samples, the researcher used the Isaac & Michael formula with an error rate of 10% and got the results of 115 people who were respondents in this study. Data collection in this study was carried out through the observation stage, questionnaire distribution, documentation, literature study, and information search via the web to obtain relevant data. The data obtained from the field were then analyzed using descriptive statistical techniques. The results show that the ABC's of Attitude theory forms a negative opinion about the reporting of the bribery case involving the 6 suspects in the Djoko Tjandra case and provides a positive opinion on the police action to thoroughly investigate the case of the 6 suspects in the Djoko Tjandra case in the online media Tempo.co as an expression of the topic. controversial. The findings of this study there is a tendency for the relationship between gender, age, and education aspects with student opinion.

Keywords: News, Online Media, Opinion, Public Opinion, College Student.

Abstrak - Penelitian ini bertujuan mengetahui opini mahasiswa terkait pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra yang melibatkan jaksa, petinggi Polri, pengusaha dan kuasa hukum dengan perannya masing-masing sebagai *opinion leaders* di media online tempo.co. Teori yang digunakan adalah ABC's of Attitude yang dikemukakan D. W. Rajecky (1982) yang terdiri dari *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. Paradigma penelitian adalah positivistic. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi angkatan 2018-2019 jurusan penyiaran yang berjumlah 196 orang. Untuk mengukur jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Isaac & Michael dengan tingkat kesalahan 10% dan mendapatkan hasil 115 orang sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap observasi, penyebaran kuesioner, dokumentasi, studi kepustakaan, dan pencarian informasi melalui web untuk memperoleh data yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori ABC's of Attitude membentuk opini negatif tentang pemberitaan kasus suap yang melibatkan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra dan memberikan opini positif pada tindakan kepolisian untuk mengusut tuntas kasus enam tersangka dalam kasus itu di media online Tempo.co sebagai ungkapan tentang topik kontroversial. Temuan penelitian ini ada kecenderungan hubungan aspek jenis kelamin, usia, dan pendidikan dengan opini mahasiswa.

Kata Kunci: Berita, Media Online, Opini, Opini Publik, Mahasiswa

Pendahuluan

Penggunaan internet dan teknologi informasi berkembang dengan sangat cepat membuat orang dengan mudah mencari informasi, berita dan hiburan. Kemudahan untuk mencari berita dan informasi kapan pun dan dimana pun membuat pengguna internet setiap tahun selalu meningkat, menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia per tahun 2018 mencapai 171,71 juta dan didominasi oleh generasi milenial (Haryanto, 2019).

Media online saat ini menjadi salah satu sarana utama masyarakat khususnya mahasiswa dalam mencari informasi pemberitaan karena penyebaran informasi yang cepat, dapat diakses kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja.

Pemberitaan atau informasi di media online dapat menyebar ke seluruh dunia dengan cepat, berita atau informasi dari lampau dapat dicadangkan atau disimpan dan dapat dibuka kembali kapan saja. Menampilkan tulisan informasi, memutar suara, menayangkan video, menunjukkan grafis dan menampilkan gambar serta dapat berhubungan dengan pembaca atau pengakses. Media online memiliki kelemahan yaitu hanya dapat dibuka ketika kita memiliki jaringan internet, listrik, memiliki perangkat *gadget* komputer atau *smartphone*. Pemberitaan di media online dapat disebarkan oleh orang yang kurang memahami tentang penulisan sebuah berita atau informasi. Maka dari itu integritas yang tinggi sebuah pemberitaan atau informasi diperoleh oleh lembaga pers terpercaya yang juga menggunakan media cetak dan media modern (Romli, 2018).

Banyaknya pemberitaan tentang Djoko Tjandra di media *online* khususnya media *online* Tempo.co membuat khalayak khususnya kalangan mahasiswa atau dapat yang saat ini disebut generasi milenial ini pun tertarik untuk mencari berita tentang Djoko Tjandra tentang kasus pengalihan hak tagih (*Cessie*) Bank Bali yang melibatkan perwira tinggi polri, jaksa, pengacara dan pengusaha.

Kasus Djoko Tjandra berawal dari tahun 1999. Djoko Tjandra adalah terdakwa kasus pengalihan kasus hak tagih Bank Bali senilai Rp 904 miliar yang sempat ditahan oleh Kejaksaan Agung Jakarta Selatan pada tanggal 29 September 1999 hingga Agustus 2000. Namun, Pengadilan Negeri Jakarta Selatan membebaskan Djoko Tjandra karena bukan masuk hukum pidana melainkan hukum perdata (Rahma, 2020).

Pada tahun 2008 Kejaksaan mengajukan peninjauan kembali (PK) dan Mahkamah Agung memvonis Djoko dua tahun penjara dan denda Rp 15 juta serta uang yang dimiliki oleh Djoko di Bank Bali sebanyak Rp 546,166 miliar juga disita (Rahma, 2020).

Sehari sebelum Mahkamah Agung mengeluarkan putusan Peninjauan kembali (PK) pada tanggal 11 Juni 2009. Djoko Tjandra melarikan diri ke Port Moresby, *Papua New Guinea* dan menjadi warga negara *Papua New Guinea*. Kemudian Kejaksaan Agung menetapkan Djoko Tjandra sebagai buronan (Rahma, 2020).

Lalu, Sanitar Burhanuddin selaku Jaksa Agung menyebutkan bahwa Djoko Tjandra telah berada di Indonesia selama tiga bulan. Berawal dari Anita Kolopaking selaku kuasa hukum Djoko Tjandra menanyakan nomor induk kependudukan Djoko Tjandra atau klien nya tersebut kepada Asep Subhan yang waktu itu masih menjabat sebagai Lurah Grogol. Asep mengungkapkan, NIK (Nomor Induk Kependudukan) atas nama pak Joko Tjandra masih aktif namun belum memiliki E-KTP. Lurah Grogol mengakui ia pernah berkomunikasi dengan Joko Tjandra alias Djoko Tjandra untuk memberi arahan bertemu Satpel Dukcapil (Rahma, 2020).

Anita Kolopaking selaku pengacara dari Djoko Tjandra ditetapkan sebagai tersangka karena diduga membantu menghubungi Brigjen Prasetyo Utomo untuk menerbitkan surat jalan ke Pontianak pada 18 Juni. Anita Kolopaking dijerat dengan pasal 263 ayat 2 dan 223 KUHP (Persada, 2020b).

Kasus yang menyangkut Djoko Tjandra juga melibatkan beberapa perwira tinggi Polri, diantaranya Brigjen Prasetijo Utomo, Brigjen Nugroho Wibowo dan Inspektur Jendral Napoleon Bonaparte. Brigjen Prasetijo dicopot dari jabatannya sebagai Kepala Biro Koordinasi dan Pengawasan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (Karo Korwas PPNS) setelah tersandung pemalsuan surat jalan yang melibatkan Djoko Tjandra ke Pontianak selama 19 hari dan memfasilitasi pembuatan surat bebas Covid-19. Brigjen Prasetijo dijerat dengan pasal 263 ayat 1 dan 2, Juncto pasal 55 ayat 1 dan pasal 426 ayat 1 (Lesmana, 2020).

Brigjen Nugroho Wibowo dipindah tugaskan dari jabatan sebelumnya yaitu Sekretaris National Central Bureau Interpol Indonesia ke bagian Analisis Kebijakan Utama Bidang Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia yaitu Jendral Idham Aziz karena diduga menyurati Direktorat Jendral Imigrasi pada 5 Mei 2020 (Wibowo, 2020).

Kasus Djoko Tjandra tidak hanya melibatkan perwira tinggi Polri, namun juga melibatkan oknum jaksa yaitu Jaksa Pinangki. Jaksa Pinangki diduga pernah bertemu dengan Djoko Tjandra di Malaysia dan melanggar aturan disiplin karena keluar negeri tanpa izin sebanyak sembilan kali selama 2019. Dari pemeriksaan yang dilakukan Kejaksaan Agung, Jaksa Pinangki menerima suap sebesar US\$ 500 ribu atau setara dengan 7,4 Miliar (Persada, 2020).

Selain itu, seorang pengusaha bernama Tommy Sumardi juga ikut tersangkut dan di tetapkan sebagai tersangka dalam kasus Djoko Tjandra karena memberi suap kepada dua jenderal polisi yaitu Inspektur Jenderal Napoleon Bonaparte dan Brigadir Jenderal Prasetijo Utomo untuk penghapusan *red notice* atas nama Djoko Tjandra. Tommy Sumardi dijerat pasal 5 ayat 1 dan pasal 13 UU Tipikor atau Tindak Pidana Korupsi juncto

pasal 55 KUHP.

Devito (1997) dalam (Ade Putranto, 2020) menjabarkan media massa berfungsi untuk pribadi seseorang adalah untuk membujuk (*to persuade*), mendapatkan pengakuan, untuk membius pembaca (*narcotization*), membuat satu kesatuan, dan privasi seseorang. Dengan kata lain, media massa dapat memperkokoh pemikiran, dan menambah rasa percaya terhadap sesuatu. Namun, media juga bisa untuk merombak sudut pandang seseorang serta dapat mengaktifkan pribadi orang agar bertindak (Ade Putranto, 2020).

Pemberitaan yang terus menerus di berbagai media online Tempo.co dan melibatkan berbagai macam kalangan petinggi lembaga atau instansi pejabat negara sebagai *opinion leaders* membuat kasus ini menjadi kontroversial dan menimbulkan berbagai opini publik dari khalayak, khususnya opini dari kalangan mahasiswa.

Kapasitas media khususnya media online menjadi sangat penting. Media khususnya media online bisa memberikan opini publik kepada pemangku kekuasaan negara (pemerintah) agar menghaturkan keputusan yang dapat diterima masyarakat. Media juga dapat menghaturkan keputusan negara kepada masyarakat secara jelas agar dapat dipahami dan ditaati. Namun, media dapat melakukan secara aktif untuk menggerakkan pemikiran seseorang tentang opini publik untuk memojokkan atau menitikberatkan para pemangku kekuasaan negara serta dapat menggerakkan pemerintahan untuk mengecoh publik untuk keinginan dan keperluan dirinya sendiri.

Kerangka Teori

Dalam pengertiannya, komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa *modern* seperti surat kabar, siaran radio, televisi dan pemutaran film di gedung bioskop. Komunikasi massa menyiarkan informasi, sebuah gagasan dan sikap kepada komunikan yang berbagai macam dalam

jumlah banyak dengan menggunakan media. Seorang komunikator menyampaikan sebuah pesan kepada banyak orang berbeda dengan waktu yang bersamaan, tidak mudah untuk menyesuaikan harapannya untuk memperoleh sebuah tanggapan mereka secara pribadi (Ruliana & Lestari, 2019).

Selanjutnya, Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble 1986 (Nurudin, 2015) mengatakan sesuatu dapat dijadikan sebagai komunikasi massa apabila mencakup hal-hal sebagai berikut:

(1) Komunikator melakukan komunikasi massa menggunakan alat-alat yang mempunyai teknologi modern untuk memberikan atau menyebarkan pesan secara cepat kepada *audience* seperti televisi, film, majalah, internet, surat kabar atau gabungan media-media tersebut;

(2) Komunikator dalam komunikasi massa dalam memberikan atau menyebarkan pesan-pesannya bermaksud mencoba untuk berbagi pengertian dengan banyak orang yang tidak saling kenal satu sama lain;

(3) Pesan merupakan fasilitas milik publik, bahwa pesan ini mudah didapatkan, diakses, diterima, dan diketahui oleh banyak orang;

(4) Komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Artinya pesan yang telah disampaikan atau disebarkan dikontrol oleh sejumlah orang yang berada di dalam lembaga tersebut sebelum pesan itu di sebar oleh media massa. Contoh: di televisi ada pemberitaan pembunuhan. Editor dan produser harus membatasi kata-kata agar tidak terjadi kesalahpahaman dan agar tidak menjadi menakutkan bagi penonton;

(5) *Feedback* di dalam komunikasi massa mempunyai sifat *delayed* atau tertunda. Jika dalam komunikasi antarpribadi umpan balik langsung terasa, tetapi di komunikasi massa tidak bisa dilakukan alias tertunda (*delayed*).

Sementara itu, media *online* adalah komunikasi massa berbasis internet dan diakses khalayak untuk mendapatkan

informasi dan berita. Dalam buku *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (Asep Syamsul, 2012) disebutkan: "media *online* adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web internet". Masih dalam buku *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, Romli menulis: "Media online atau media daring (dalam jaringan) adalah media massa generasi ketiga setelah media cetak yaitu koran, buku, tabloid, dan majalah.

Media *Online* merupakan salah satu produk jurnalistik *online*. Tempo.co masuk ke dalam portal berita online yang menyuguhkan pemberitaan nasional, informasi, olahraga, teknologi, ekonomi, bisnis serta hiburan (Fandy, 2019).

Berita menurut Fredda Morris dalam (Fachruddin, 2012) "*News is immediate, the important, the things have impact on our lives*" artinya, berita adalah sebuah media informasi yang baru dan mempunyai nilai penting yang dapat memberikan dampak sosial pada kehidupan manusia. Terdiri dari unsur baru, penting, dan bermanfaat bagi manusia.

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu berita berat (*hard news*) adalah berita yang paling banyak menyita perhatian banyak orang seperti halnya bencana alam, berita teroris, kebakaran dan pembunuhan dan berita ringan (*soft news*), yaitu berita yang paling menarik seperti halnya berita tentang pernikahan bintang film, pemain sepakbola, makanan yang lagi *hits* dan *fashion* yang trending. Berita dapat dibedakan menurut lokasi peristiwa yang terjadi, di tempat terbuka atau di tempat tertutup (Sumadiri, 2016). Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa terdiri atas berita diduga dan berita tak diduga.

Pemberitaan tentang kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co termasuk pemberitaan *hard news*, karena tindak kejahatan yang dilakukan oleh berbagai petinggi instansi terkait dan memiliki arti pada khalayak banyak.

Sementara itu, opini secara umum adalah penilaian, sudut pandang atau

pernyataan yang sifatnya tidak memiliki landasan (Syahputra, 2018). Opini dipahami sebagai jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi dalam situasi tertentu. Walaupun validitasnya lebih tipis dibanding dengan pengetahuan positif, opini lebih kuat dari dugaan atau sekedar kesan (Syahputra, 2018). Menurut William Albig (Syahputra, 2018): “*opinion is any expression on a controversial topic*” yang berarti: “Opini adalah ungkapan tentang apa pun tentang topik kontroversial”.

Pada dasarnya opini dapat dibedakan dalam beberapa jenis: (1) Opini publik adalah pendapat yang dihasilkan dari diskusi sosial yang mempunyai persamaan dengan semua orang dalam kehidupan sosial yang mengenai masalah dan berhubungan dengan kepentingan publik. Publik bisa diartikan sebagai orang banyak atau tentang mempengaruhi suatu bangsa. Dalam konteks komunikasi, publik dibedakan dengan massa dalam hal hal “kesadaran akan kepentingan”. Publik mempunyai tujuan yang lebih terarah atau tepat pada sasaran, dalam melihat pandangan terhadap suatu masalah dalam menentukan sikap, serta dalam menentukan sebuah pilihan. Publik relatif besar, tersebar, stabil, dan tetap. Publik cenderung terbentuk berdasarkan isu dengan tujuan utamanya adalah memperjuangkan kepentingan atau pendapat tertentu serta menghasilkan perubahan politik (Syahputra, 2018).

Opini publik menurut Iswandi Syahputra (2018) mempunyai tiga unsur utama, yaitu: (1) *Believe* mempunyai tingkat keyakinan atau kepercayaan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Misalnya, masyarakat akan mudah percaya terhadap berita yang belum mempunyai nilai keabsahannya untuk di cek secara keaslian berita tersebut, atas suatu informasi yang telah disampaikan oleh media massa atau oleh para penggiring opini (*opinion leader*) yang sering kali dijadikan sebagai acuan untuk dipercayainya: (2) *Attitude* merupakan pola perilaku atau sikap

seseorang. Misalnya, masyarakat ingin mengetahui informasi yang telah diberikan oleh media massa untuk menentukan sikap atas kebenaran berita yang telah disampaikannya; (3) Persepsi adalah sebuah pandangan seseorang atas suatu apa yang telah dia lihat atau sebuah proses atau pemberian makna pada sensasi (apa yang telah ditangkap oleh alat indra) sehingga menjadikan manusia mendapatkan pengetahuan atau pandangan yang baru.

Opini publik mempunyai berbagai ciri-ciri eksklusif, yaitu adanya permasalahan sebuah isu yang telah terjadi di kalangan masyarakat, tujuan, dan mempunyai kekuatan atas sebuah opini publik. Ciri ini bersangkutan dengan publik tentang tokoh dalam politik partai, kejadian, dan segala jenis isu dan permasalahan politik. Adanya kontroversi di khalayak menandai opini publik, artinya sesuatu yang tidak mempunyai kesepakatan atarkedua belah pihak dan tidak dapat dipahami oleh seluruh rakyat. Opini publik mempunyai *volume* berdasarkan kenyataan bahwa kontroversi yang telah terjadi bisa menggiring sebuah opini yang bisa mempengaruhi perubahan persepsi seseorang (Syahputra, 2018).

Biasanya *opini* publik bersifat konstan. Ada kalanya perubahan pandangan individual terhadap kehidupan mayoritas dan minoritas, namun opini publik akan tetap bertahan. Elemen opini publik ada lima, yaitu: (1) isu; (2) masyarakat yang memiliki keterkaitan dan kepentingan; (3) kompleksitas preferensi; (4) ekspektasi; (5) sejumlah orang yang mem bahas nya (Syahputra, 2018). D.W. Rajecki (1982) mengatakan, opini publik mempunyai tiga bagian yang disebut dengan ABC's of *Attitude*, yakni rasa atau sentimen (*Affect*), perbuatan atau kebiasaan (*Behavior*), dan penafsiran atau penalaran (*Cognition*).

Affect (rasa atau sentimen) bagian ini berhubungan dengan perasaan takut, bahagia, kebanggaan, benci, atau sedih, hingga perasaan bosan dan muak terhadap sesuatu. Bagian ini adalah evaluasi perasaan seseorang (aspek emosional)

untuk mendapatkan nilai “baik atau buruk”.

Behavior (perbuatan atau kebiasaan) bagian ini lebih menampilkan perilaku seseorang, misalnya menerima, tidak menerima (menolak), membeli, memukul bahkan menghancurkan. Jadi, *behavior* adalah bagian untuk mendorong seseorang menjadi aktif agar melakukan “berperilaku atau tindakan” atas suatu reaksi.

Cognition (penafsiran atau penalaran), bagian yang berhubungan dengan pemikiran logis seseorang tentang sebuah informasi, pesan, dan pengertian tentang pendiriannya. Kognitif adalah aspek kemampuan intelektual terhadap ilmu pengetahuan (Syahputra, 2018).

Ada pula faktor yang mempunyai pengaruh pada opini public, yaitu: (1) sosialisasi politik beserta pendukungnya; (2) budaya yang terjadi pada politik; (3) pandangan ideologi negara dan agama; (4) struktur ekonomi dan strata sosial rakyat; (5) struktur negara yang dapat mempengaruhi kemajuan dan peningkatan ekonomi pada negara (Syahputra, 2018).

Menurut Erikson dan Tedin 2015 (Syahputra, 2018) opini publik terbentuk melalui empat tahap yaitu: (1) adanya permasalahan atau isu yang terjadi dan dapat dirasakan oleh manusia yang berguna untuk kehidupan orang dalam jumlah banyak; (2) permasalahan atau isu tersebut

relatif baru hingga dapat memunculkan persepsi yang berbeda atau mempunyai standar ganda; (3) ada *opinion leaders* (tokoh yang membentuk opini) yang tertarik dengan permasalahan atau isu tersebut; (4) mendapatkan ketertarikan dari pers dan khalayak hingga informasi dan mendapat reaksi terhadap isu yang terjadi.

Metodologi Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survey. Singarimbun dan Effendi (1989, dalam Sudaryo et al., 2019) menyebutkan penelitian survey adalah sebuah penelitian yang mengambil satu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai suatu alat untuk pengumpul data. Untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), peneliti kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya.

Pada penelitian ini, kuesioner disebarkan melalui *google form* karena efek pandemi dan tidak dapat terjun langsung ke lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIKOM InterStudi angkatan 2018-2019 sebanyak 196. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini digunakan rumus Isaac dan Michael sebagai berikut (Sugiyono, 2012).

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

s = Total sampel

N = Total populasi

λ^2 = Chi Kuadrat yang tergantung pada kebebasan dan tingkat kesalahan, dengan dk = 1, taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%

d = Perbedaan rata-rata sampel dan rata-rata populasi 0,05

P = Peluang lebih besar 0,5

Q = Peluang lebih rendah 0,5

Untuk menentukan ukuran sampel dari rumus Isaac dan Michael, peneliti mengambil 10% sehingga diperoleh sampel 115 orang sebagai responden dalam

penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling simple random sampling* (Sugiyono, 2012) yaitu pengambilan data sampel dari

populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

Teknik pengumpulan data terbagi atas dua bagian (Sugiyono, 2012) yakni: (1) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi data; (2) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, dokumen, internet, daftar pustaka.

Analisis data dalam menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistika deskriptif (Sugiyono, 2012) adalah statistika

yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membentuk kesimpulan yang berlaku umum dan generalisasi. Teknik statistik deskriptif terdiri dari rata-rata (mean), standar (deviasi), minimum dan maksimum.

Hasil Penelitian

Profil responden yang diambil dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Broadcasting Stikom Interstudi angkatan 2018-2019 dengan jumlah 115 responden dengan profil seperti tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin

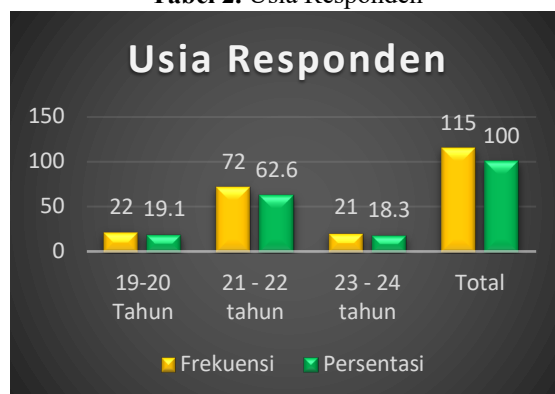


Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021.

Tabel 1 menjelaskan mahasiswa STIKOM InterStudi jurusan Penyiaran angkatan 2018-2019 mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebesar 59,1% sisanya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan laki-laki lebih besar perhatiannya terhadap

pemberitaan kasus Djoko Tjandra. Pengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin atau gender, hanya untuk melihat jumlah responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Usia Responden

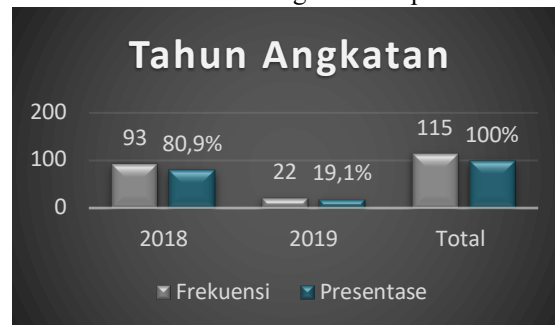


Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021.

Pengelompokkan usia berdasarkan hasil yang diperoleh seperti tampak dalam Tabel 2 ternyata rentang usia 21 sampai dengan 22 tahun menunjukkan hasil yang lebih besar sebanyak 62% dan usia 19 tahun sampai dengan 20 tahun sebesar 19%. Ini menunjukkan mahasiswa yang masih aktif dalam perkuliahan, sedangkan sisanya

adalah mahasiswa akhir yang harus menyelesaikan tugas akhir. Jadi mahasiswa STIKOM InterStudi jurusan penyiaran didominasi rentang usia 19 tahun sampai dengan 22 tahun yang memiliki perhatian dan memberikan respon mengenai kasus pemberitaan Djoko Tjandra.

Tabel 3. Tahun Angkatan Responden



Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021.

Tabel 3 menjabarkan mahasiswa aktif penyiaran STIKOM InterStudi berdasarkan tahun angkatan yaitu angkatan 2018 sebanyak 93 orang atau sebesar 80,9% dan angkatan 2019 sebanyak 22 orang atau sebesar 19,1% dari total jumlah sampel 115 orang. Dari grafik di atas adalah pengelompokkan data mahasiswa yang tertarik mengikuti perkembangan pemberitaan Djoko Tjandra terbanyak pada angkatan 2018.

Menurut (Ghozali, 2013) uji validitas adalah sebuah uji atau proses dapat digunakan mengukur konsep yang dimaksudkan. Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak validnya suatu kuesioner. *Reability* (keandalan) adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana pengukuran tersebut dapat dilakukan tanpa bias atau terbebas dari kesalahan-*error free* (Sarjono, Haryadi, Julianita, 2013). Hasil uji validitas ditunjukkan pada Tabel 4.

Validitas dan Reliabilitas

Tabel 4. Dimensi *Affect*

Butir	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,642	0,192	Valid
2	0,766	0,192	Valid
3	0,691	0,192	Valid
4	0,558	0,192	Valid
5	0,710	0,192	Valid
6	0,782	0,192	Valid
7	0,633	0,192	Valid

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Pada hasil olahan data di Tabel 4 pada dimensi *Affect* terdapat tujuh butir pertanyaan. Hasil r-hitung pada setiap butir

pertanyaan menunjukkan nilai di atas 0.05 maka dinyatakan valid dan hasil r-tabel pada setiap butir menunjukkan nilai 0.192

dinyatakan valid. Maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Pada (Ghozali, 2013) sebuah data dapat dinyatakan valid apabila r-hitung yang merupakan hasil perhitungan

dari *Corrected Item Total Correlation* > dari nilai r-tabel memiliki nilai signifikansi 0.05.

Tabel 5. Dimensi *Behavior*

Butir	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,780	0,192	Valid
2	0,685	0,192	Valid
3	0,705	0,192	Valid
4	0,686	0,192	Valid
5	0,898	0,192	Valid

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021.

Pada hasil olahan data di Tabel 5, dimensi *behavior* terdapat lima pertanyaan. Hasil r-hitung di setiap butir menunjukkan nilai di atas 0.05 maka dinyatakan valid dan

hasil r-tabel pada setiap butir menunjukkan nilai 0.192 dinyatakan valid. Maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tabel 6. Dimensi *Cognition*

Butir	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	0,698	0,192	Valid
2	0,614	0,192	Valid
3	0,729	0,192	Valid
4	0,635	0,192	Valid
5	0,706	0,192	Valid
6	0,650	0,192	Valid
7	0,721	0,192	Valid
8	0,751	0,192	Valid
9	0,799	0,192	Valid

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Pada hasil olahan data di Tabel 6, dimensi *Cognition* terdapat 9 butir pertanyaan. Hasil r-hitung menunjukkan nilai di atas 0.05 maka dinyatakan valid dan

hasil r-tabel pada setiap butir menunjukkan nilai 0.192 maka dinyatakan valid. Maka dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Aspek	Cronbach's Alpha	Keterangan
Affective	0,887	Reliabel
Behavior	0,896	Reliabel
Cognition	0,912	Reliabel

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Hasil uji reliabilitas dimensi *Affective* memiliki tujuh butir pertanyaan dengan nilai sebesar 0,887 dan dapat dinyatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas pada dimensi *Behavior* memiliki lima butir pertanyaan dengan nilai sebesar 0,896 dan dapat dinyatakan reliabel.

Hasil uji reliabilitas pada dimensi *cognition* memiliki sembilan butir pertanyaan dengan nilai 0,912 dan dapat dinyatakan reliabel.

Sebuah kuesioner dapat dinyatakan

reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* memiliki nilai $> 0,60$. Pada setiap dimensi dari *Affect*, *Behavior*, dan *Cognition* memiliki nilai diatas 0,60 maka setiap dimensi dapat dinyatakan reliabel (stabil).

Tabel 8. Dimensi *Affect*

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	29	25,2	25,2	25,2
S	47	40,9	40,9	66,1
R	30	26,1	26,1	92,2
TS	9	7,8	7,8	100,0
Total	115	100,0	100,0	

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021.

Pada data Tabel 8 dijelaskan bahwa pada dimensi *affect*, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 29 orang

(25,2%). Dan sebanyak 30 orang (26,1%) menjawab ragu-ragu atau netral.

Tabel 9. Dimensi *Behavior*

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	37	32,2	32,2	32,2
S	33	28,7	28,7	60,9
R	32	27,8	27,8	88,7
TS	7	6,1	6,1	94,8
STS	6	5,2	5,2	100,0
Total	115	100,0	100,0	

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Pada data Tabel 9 dijelaskan bahwa dimensi *behavior*, responden yang

menjawab sangat setuju sebanyak 37 orang (32,2%). Dan sebanyak 7 orang (6,1%) menjawab ragu-ragu atau netral.

Tabel 10. Dimensi *Cognition*

Valid	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	35	30,4	30,4	30,4
S	50	43,5	43,5	73,9
R	26	22,6	22,6	96,5
TS	2	1,7	1,7	98,3
STS	2	1,7	1,7	100,0
Total	115	100,0	100,0	

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Pada data Tabel 10 dijelaskan bahwa dimensi *cognition*, responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 35 orang (30,4%). Dan sebanyak 26 orang (22,6%) menjawab ragu-ragu atau netral.

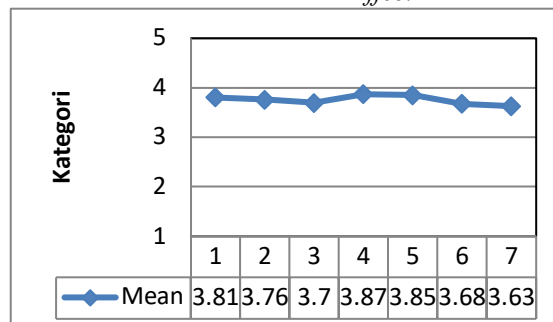
Untuk memutuskan hasil kategorisasi jawaban yang dipilih oleh responden maka akan menghitung dan melihat hasil intervalnya, perhitungannya sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai Tertinggi}-\text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Skor}} = \frac{5-1}{5} = 0,8.$$

Jika nilai yang didapat antara 0 – 1,8 termasuk kategori STS (Sangat Tidak Setuju).

Jika nilai yang didapat antara 1.8 – 2.6 termasuk kategori TS (Tidak Setuju). Jika nilai yang didapat antara 2.6 – 3.4 termasuk kategori R (Ragu). Jika nilai yang didapat antara 3.4 – 4.2 termasuk dalam kategori S (Setuju) dan jika nilai yang didapat Antara 4.2 – 5.0 termasuk dalam kategori SS (Sangat Setuju).

Table 11 dimensi *Affect*



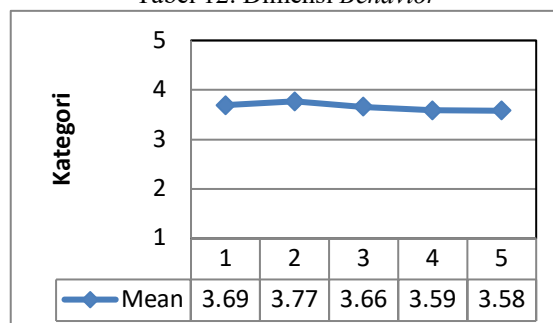
Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti 2021

Penelitian pada dimensi *affect*, terdapat nilai tertinggi pada 3,87 adalah indicator: “Setelah melihat berita di Tempo.co saya mengapresiasi tindakan Kepolisian untuk mengusut tuntas enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra” dan nilai terendah sebesar 3,63 ialah: “Setelah melihat berita tentang enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di Tempo.co saya tidak merasa

bahwa pelaku harus dihukum dengan hukuman yang setimpal”.

Responden menilai positif pada tindakan kepolisian untuk mengusut tuntas kasus enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di Tempo.co dan menilai tidak positif pada pelaku harus dihukum dengan hukuman yang setimpal pada kasus 6 tersangka dalam kasus Djoko Tjandra.

Tabel 12. Dimensi *Behavior*



Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Dari hasil penelitian pada dimensi *Behavior*. Terdapat nilai tertinggi pada 3,77 adalah indicator: “Saya memperhatikan

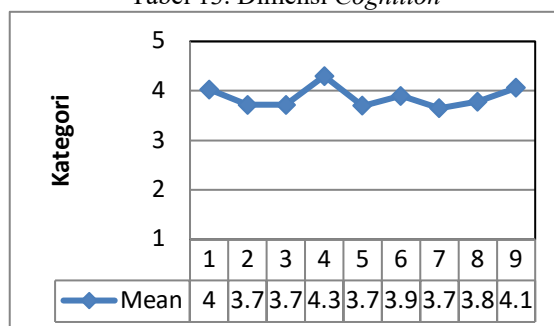
pihak kepolisian dalam menangani kasus Djoko Tjandra setelah membaca berita enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra

di Tempo.co”. Nilai terendah pada 3,58 berarti: “Saya ingin meningkatkan pengetahuan tentang hukum di Indonesia sesudah membaca berita enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di Tempo.co”.

Responden menilai positif bahwa mereka memperhatikan pihak kepolisian

dalam menangani enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra dan berharap pihak kepolisian fokus menyelesaikan kasus Djoko Tjandra. Menilai kurang positif pada ingin meningkatkan pengetahuan tentang hukum sesudah membaca berita enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra.

Tabel 13. Dimensi *Cognition*



Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti 2021

Dari hasil penelitian pada dimensi *Cognition*, terdapat nilai tertinggi pada 4,30 adalah indikator: “Saya merasa kinerja Kepolisian belum maksimal dalam menangani kasus Djoko Tjandra setelah melihat berita enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di Tempo.co”. Nilai terendah 3,65 pada indikator: “Saya yakin kasus Djoko Tjandra dapat terselesaikan dengan seadil adilnya setelah melihat berita enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di Tempo.co”.

Responden memberikan opininya bahwa kinerja kepolisian belum maksimal

dalam menangani kasus Djoko Tjandra dan berharap untuk meningkatkan kinerjanya untuk menangani kasus Djoko Tjandra tersebut. Responden memberikan nilai opininya bahwa kasus Djoko Tjandra dapat terselesaikan dengan seadil-adilnya.

Hasil Penelitian

Berikut ini disampaikan hasil penelitian dengan menganalisis berbagai data yang diperoleh, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil uji silang table (*Crosstab*)

Karakteristik	Opini Mahasiswa												X ²
	SS		S		R		TS		STS		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Jenis Kelamin													12, 723
Laki-laki	10	8,70%	33	28,70%	19	16,50%	6	5,20%	0	0,0%	68	59,10%	
Perempuan	19	16,50%	19	16,50%	9	7,80%	0	0,00%	0	0,0%	47	40,90%	
Total	29	25,20%	52	45,20%	28	24,30%	6	5,20%	0	0,0%	115	100,00%	
Usia													22, 362
19-20 Tahun	12	10,40%	8	7,00%	2	1,70%	0	0,00%	0	0,0%	22	19,10%	
21-22 Tahun	14	12,20%	34	29,60%	20	17,40%	4	3,50%	0	0,0%	72	62,60%	
23-24 Tahun	3	2,60%	10	8,70%	4	3,50%	1	0,90%	0	0,0%	18	15,70%	
Total	29	25,20%	52	45,20%	28	24,30%	6	5,20%	0	0,0%	115	100,00%	
Angkatan													

2018	23	20,00%	45	39,10%	22	19,10%	3	2,60%	0	0,0%	93	80,90%	4,9 17
2019	6	5,20%	7	6,10%	6	5,20%	3	2,60%	0	0,0%	22	19,10%	
Total	29	25,20%	52	45,20%	28	24,30%	6	5,20%	0	0,0%	115	100,00%	

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Apabila hasil *df (degree of freedom)* = 4 dengan nominal sebanyak 9,488 maka mendapatkan hasil tiadanya sambungan maupun sebuah hubungan. Pengelompokkan aspek jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 68 (59,10%) memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 33 responden (28,70%). Memilih jawaban R (Ragu) sebesar 19 responden (16,50%). Pengelompokkan aspek jenis kelamin perempuan berjumlah 47 responden memilih jawaban S (Setuju) 19 responden (16,50%). Memilih jawaban R (Ragu) 9 responden (7,80%). Aspek jenis kelamin mendapatkan nilai *chi-square* $X^2 = 12,723$ yang memiliki arti terdapat sambungan atau hubungan antara aspek jenis kelamin responden pada opini mahasiswa terhadap pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra.

Apabila hasil *df (degree of freedom)* = 8 dengan nominal sebanyak 15,507 maka mendapatkan hasil terdapat sambungan maupun sebuah hubungan. Pengelompokkan data berdasarkan usia. Usia 19-20 tahun memiliki jumlah 22 (19,10%). Memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 8 responden (7,00%) dan menjawab R (Ragu) sebanyak 2 responden (1,70%). Usia 21-22 tahun memiliki jumlah 72 responden (62,60%) yang memilih

Memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 34 responden (29,60%). Memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 20 responden (17,40%). Usia 23-24 memiliki jumlah 18 (15,70%). Memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 10 responden (8,70%). Memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 4 responden (3,50%) dan memilih jawaban TS (Tidak Setuju) sebanyak 1 responden (0,90%) aspek usia responden memiliki nilai *chi-square* $X^2 = 22,362$ yang berarti juga terdapat sambungan atau hubungan antara usia dengan opini mahasiswa terhadap pemberitaan 6 Tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Berdasarkan tahun angkatan, jumlah sampel angkatan yaitu 115 responden. Angkatan 2018 yang memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 45 responden (39,10%). Memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 22 responden (19,10%). Angkatan 2019 yang memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 7 responden (6,10%). Memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 6 responden (5,20%). Pada aspek angkatan responden tidak ada sambungan atau hubungan pada opini mahasiswa terhadap pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co karena memiliki nilai *chi-square* $X^2 = 4,917$.

Tabel 15. Crosstab Dimensi *Affect*

Karakteristik	Opini Mahasiswa												X^2
	SS		S		R		TS		STS		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Jenis Kelamin													
Laki-laki	10	8,70%	28	24,30%	21	18,30%	9	7,80%	0	0,0%	68	59,10%	14,981
Perempuan	19	16,50%	19	16,50%	9	7,80%	0	0,00%	0	0,0%	47	40,90%	
Total	29	25,20%	47	40,90%	30	26,10%	9	7,80%	0	0,0%	115	100,00%	
Usia													
19-20 Tahun	12	10,40%	6	5,20%	4	3,50%	0	0,00%	0	0,0%	22	19,10%	19,382
21-22 Tahun	14	12,20%	28	24,30%	24	20,90%	6	5,20%	0	0,0%	72	62,60%	

23-24 Tahun	3	2,60%	13	11,30%	2	1,70%	3	2,60%	0	0,0%	18	15,70%	
Total	29	25,20%	47	40,90%	30	26,10%	9	7,80%	0	0,0%	115	100,00%	
Angkatan													
2018	23	20,00%	42	36,50%	22	19,10%	6	5,20%	0	0,0%	93	80,90%	4,511
2019	6	5,20%	5	4,30%	8	7,00%	3	2,60%	0	0,0%	22	19,10%	
Total	29	25,20%	47	40,90%	30	26,10%	9	7,80%	0	0,0%	115	100,00%	

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Uji Crosstab pada dimensi *affect* pada aspek Jenis Kelamin menunjukkan jenis kelamin laki-laki lebih dominan menjawab S (Setuju) dengan persentase 24,30% atau 28 responden laki-laki dan menjawab R (Ragu) dengan persentase 18,30% atau 21 responden laki-laki pada dimensi *Affect*. Hasil *Chi-square* $X^2 = 14,981$ yang memiliki arti bahwa jenis kelamin mempengaruhi opini mahasiswa terhadap pemberitaan 6 Tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co di dimensi *affect*.

Pada aspek Usia pada dimensi *affect*. Rentang usia 21-22 tahun lebih dominan untuk menjawab SS (Sangat Setuju) dengan persentase 12,20% atau 14 responden dan menjawab S (Setuju) dengan persentase 24,30% atau 28 responden. Sedangkan rentang usia 19-20 tahun dan 23-24 tahun menjawab SS (Sangat Setuju) dengan

persentase 10,40% atau 12 responden dan 2,60% atau hanya tiga responden pada dimensi *affect*. Hasil *Chi-square* $X^2 = 19,382$ yang memiliki arti bahwa aspek usia mempengaruhi opini mahasiswa terhadap pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Aspek Tahun Angkatan responden tahun angkatan 2018 pada jawaban tertinggi terdapat pada S (Setuju) memiliki nilai 36,50% atau 42 responden. Sedangkan tahun angkatan 2019 hanya memiliki nilai 5,20% atau sebanyak 6 jawaban pada SS (Sangat Setuju) dan S (Setuju) hanya memiliki nilai 4,30% atau 5 responden. Hasil *Chi-square* $X^2 = 4,511$ yang memiliki arti tahun angkatan tidak memiliki sambungan atau hubungan terhadap opini mahasiswa tentang pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Tabel 16. Hasil uji *Crosstab* dimensi *Behavior*

Karakteristik	Opini Mahasiswa												X^2
	SS		S		R		TS		STS		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Jenis Kelamin													
Laki-laki	17	14,80%	19	16,50%	21	18,30%	5	4,30%	6	5,2%	68	59,10%	7,838
Perempuan	20	17,40%	14	12,20%	11	9,60%	2	1,70%	0	0,0%	47	40,90%	
Total	37	32,20%	33	28,70%	32	27,80%	7	6,10%	6	5,2%	115	100,00%	
Usia													
19-20 Tahun	12	10,40%	5	4,30%	4	3,50%	1	0,90%	0	0,0%	22	19,10%	9,878
21-22 Tahun	22	19,10%	20	17,40%	22	19,10%	4	3,50%	4	3,5%	72	62,60%	
23-24 Tahun	3	2,60%	8	7,00%	6	5,20%	2	1,70%	2	1,7%	21	18,30%	
Total	37	32,20%	33	28,70%	32	27,80%	7	6,10%	6	5,2%	115	100,00%	
Angkatan													
2018	30	26,10%	28	24,30%	27	23,50%	5	4,30%	3	2,6%	93	80,90%	4,692
2019	7	6,10%	5	4,30%	5	4,30%	2	1,70%	3	2,6%	22	19,10%	
Total	37	32,20%	33	28,70%	32	27,80%	7	6,10%	6	5,2%	115	100,00%	

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Hasil uji *crosstab* dimensi *Behavior* pada aspek Jenis Kelamin menampakkan jenis kelamin perempuan memilih jawaban SS (Sangat Setuju) lebih dominan yaitu sebanyak 20 responden (17,40%) sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 17 responden (14,80%). Jenis kelamin laki-laki memilih jawaban R (Ragu) sebesar 21 responden (18,30%) dan jenis kelamin perempuan memilih jawaban R (Ragu) sebesar 11 responden (9,60%). Hasil *Chi-square* $X^2 = 7,838$ dan dinyatakan tidak ada pengaruh hubungan atau sambungan antara jenis kelamin terhadap opini mahasiswa tentang pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Pengelompokkan data pada angkatan 2018 memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 28 responden (24,30%), memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 27 responden (23,50%), sedangkan angkatan 2019 sebanyak 7 responden (6,10%) yang memilih jawaban SS (Sangat Setuju). Memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 5 responden (4,30%). Memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 5

responden (4,30%). Hasil *Chi-square* $X^2 = 4,692$ yang memiliki arti tidak adanya pengaruh hubungan atau sambungan antara usia responden terhadap opini mahasiswa tentang pemberitaan 6 Tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Pada aspek usia responden menampakkan usia 21-22 tahun yang memilih jawaban SS (Sangat Setuju) sebanyak 22 responden (19,10%) sedangkan rentang usia 19-20 tahun dan 23-24 tahun hanya 12 responden (10,40%) dan 3 responden (2,60%). Rentang usia 21-22 memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 22 responden atau (19,10%) sedangkan rentang usia 19-20 dan 23-24 memilih jawaban R (Ragu) hanya 4 responden (3,50%) dan 6 responden (5,20%). Hasil *Chi-square* $X^2 = 9,878$ yang memiliki arti tidak adanya pengaruh hubungan atau sambungan antara usia responden opini mahasiswa tentang pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Tabel 17. Hasil uji *Crosstab* dimensi *Cognition*

Karakteristik	Opini Mahasiswa												X ²
	SS		S		R		TS		STS		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Jenis Kelamin													
Laki-laki	11	9,60%	34	29,60%	19	16,50%	2	1,70%	2	1,7%	68	59,10%	17,599
Perempuan	24	20,90%	16	13,90%	7	6,10%	0	0,00%	0	0,0%	47	40,90%	
Total	35	30,40%	50	43,50%	26	22,60%	2	1,70%	2	1,7%	115	100,00%	
Usia													
19-20 Tahun	14	12,20%	7	6,10%	1	0,90%	0	0,00%	0	0,0%	22	19,10%	19,922
21-22 Tahun	16	13,90%	36	31,30%	17	14,80%	1	0,90%	2	1,7%	72	62,60%	
23-24 Tahun	5	4,30%	7	6,10%	8	7,00%	1	0,90%	0	0,0%	21	18,30%	
Total	35	30,40%	50	43,50%	26	22,60%	2	1,70%	2	1,7%	115	100,00%	
Angkatan													
2018	27	23,50%	43	37,40%	20	17,40%	1	0,90%	2	1,7%	93	80,90%	3,132
2019	8	7,00%	7	6,10%	6	5,20%	1	0,90%	0	0,0%	22	19,10%	
Total	35	30,40%	50	43,50%	26	22,60%	2	1,70%	2	1,7%	115	100,00%	

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Hasil uji *crosstab* dimensi *Cognition* pada aspek Jenis Kelamin menampakkan jenis kelamin perempuan memilih jawaban SS (Sangat Setuju) lebih dominan yaitu sebanyak 24 responden (20,90%) sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (9,60%). Jenis kelamin laki-laki memilih jawaban R (Ragu) sebesar 19 responden (16,50%) dan jenis kelamin perempuan memilih jawaban R (Ragu) sebesar 7 responden (6,10%). Hasil *Chi-square* $X^2 = 17,599$ hasil tersebut memiliki arti bahwa adanya pengaruh hubungan atau sambungan antara jenis kelamin responden terhadap opini mahasiswa tentang pemberitaan 6 Tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Pada aspek usia responden menampakkan usia 21-22 tahun yang memilih jawaban SS (Sangat Setuju) sebanyak 16 responden (13,90%) sedangkan rentang usia 19-20 tahun dan 23-24 tahun hanya 14 responden (12,20%) dan 5 responden (4,30%). Rentang usia 21-22 tahun memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 36 responden (31,30%). Rentang usia 19-20 tahun memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 7 responden (6,10%). Rentang usia 23-24 tahun memilih jawaban S (Setuju) sebanyak

responden (6,10%). Rentang usia 21-22 memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 17 responden atau (14,80%) sedangkan rentang usia 19-20 dan 23-24 memilih jawaban R (Ragu) hanya 1 responden (0,90%) dan 8 responden (7,00%). Hasil *Chi-square* $X^2 = 19,922$ yang memiliki arti adanya pengaruh hubungan atau sambungan Antara usia responden opini mahasiswa tentang pemberitaan 6 Tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Pengelompokkan data pada angkatan 2018 yang memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 43 responden (37,40%), memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 20 responden (17,40%). Sedangkan angkatan 2019 memilih jawaban S (Setuju) sebanyak 7 responden (6,10%). Memilih jawaban R (Ragu) sebanyak 6 responden (5,20%). Hasil *Chi-square* $X^2 = 3,132$ yang memiliki arti tidak adanya pengaruh hubungan atau sambungan antara angkatan responden terhadap opini mahasiswa tentang pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Hasil mean opini mahasiswa tentang pemberitaan kasus djoko tjandra di media online tempo.co adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Mean

Dimensi	Mean
<i>Affect</i>	3,76
<i>Behavior</i>	3,66
<i>Cognition</i>	3,91

Sumber: Pengolahan SPSS Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil *Mean* per dimensi terlihat bahwa nilai tertinggi terdapat pada dimensi *Cognition* dengan nilai 3,87 yang dapat disimpulkan bahwa responden memiliki nalar untuk menilai sebuah informasi, berita atau fakta tentang pemberitaan Djoko Tjandra di media online Tempo.co. Nilai terendah terdapat pada *behavior* dengan nilai 3,66 yang berarti responden memiliki rasa untuk menolak pemberitaan dan memberikan reaksi

terhadap pemberitaan Djoko Tjandra di media online Tempo.co. Sedangkan pada dimensi *Affect* memiliki nilai tengah sebesar 3,76 yang termasuk cukup, memiliki arti responden dapat memberikan rasa benci, rasa suka atau tidak suka terhadap pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co (Syahputra, 2018).

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah dimensi *Affect*, *Behavior*, dan *Cognition* memiliki sambungan atau hubungan terhadap pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra sehingga menghasilkan opini dan persepsi di mahasiswa untuk memberikan pemikiran “baik atau buruk” terhadap pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Pada dimensi *Behavior* terdapat bagian mendorong seseorang menjadi aktif agar melakukan “berperilaku atau tindakan” atas suatu reaksi terhadap pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co. Pada dimensi *Cognition* responden memiliki pemikiran logis seseorang tentang sebuah informasi, pesan, dan pengertian tentang pendiriannya.

Responden dapat paham serta mengerti permasalahan yang ada di pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co, responden juga memberikan rasa suka atau tidak suka setelah melihat pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co. Namun, responden tidak memberikan sebuah reaksi untuk melakukan tindakan atau berperilaku untuk merespon pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra. Karena faktor latar belakang budaya, pengalaman dimasa lalu responden, sebuah nilai-nilai yang dianut, dan berita yang terus berkembang yang mempengaruhi tinggi rendahnya sebuah penilaian. Artinya, responden mendukung pemberitaan enam tersangka dalam kasus Djoko Tjandra di media online Tempo.co.

Daftar Pustaka

Asep Syamsul, M. R. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa.

Bungin, B. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif (komunikasi, ekonomi dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya)* (6th ed.). Kencana

Prenada Media Group.

- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing* (3rd ed.). Prenada Media.
- Fandy, A. (2019). *Melihat Karakteristik New Media dalam Portal Berita Tempo.co*. [www.kompasiana.com/albertussalama/5d6d6f960d82302a902316f2/melihat-karakteristik-new-media-dalam-portal-berita-tempo-co?page=all#:~:text=Tempo.co](http://www.kompasiana.com/albertussalama/5d6d6f960d82302a902316f2/melihat-karakteristik-new-media-dalam-portal-berita-tempo-co?page=all#:~:text=Tempo.co%20hadir%20sebagai%20portal,menerjemahkan%20secara%20cerdas%20serta%20seimbang) hadir sebagai portal, menerjemahkan secara cerdas serta seimbang.
- Fredina, E. (2014). *Opini Masyarakat Padukuhan Tambakbayan Terhadap Proyek Pembangunan Sahid Yogya Lifestyle City*.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto, A. (2019). *Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial*. www.detik.com.
<https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>.
- Ita nurlita, & Putra, Widiawan Ardamsyah. (2014). *Opini Publik terhadap Kredibilitas Calon Presiden RI tahun 2014 pada Prespektif Mahasiswa*. 9, 9. www.kompasiana.com.
- Kompasiana. (2015). *Peran dan Fungsi Mahasiswa*. www.kompasiana.com/rezaramadhanunj/55dad8a54977303099134c5/peran-dan-fungsi-mahasiswa?page=all
- Kriyantono, R. (2016). *No Title Teknik Praktis Riset Komunikasi (disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran)* (6th ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Lesmana, A. S. (2020). *Resmi Tersangka, Ini Deretan Pasal yang Menjerat Brigjen Prasetyo Utomo*. [Suara.Com](http://suara.com).

- <https://www.suara.com/news/2020/07/27/182550/resmi-tersangka-ini-deretan-pasal-yang-menjerat-brigjen-prasetijo-utomo?page=all>
- Lestari, P. R. P. (2019). *Teori Komunikasi* (1st ed.). Rajawali pers.
- Luo, Y. (2014). The internet and agenda setting in China: The influence of online public opinion on media coverage and government policy. *International Journal of Communication*, 8(1), 1289–1312.
- M.romli, asep syamsul. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia.
- M.romli, asep syamsul. (2018). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online* (3rd ed.). Nuansa Cendekia.
- Nurudin. (2015). *Pengantar komunikasi massa* (7th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Persada, S. (2020a). *Kasus Djoko Tjandra, Jaksa Pinangki Diduga Terima Duit 500 Ribu Dolar Amerika*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1374935/kasus-djoko-tjandra-jaksa-pinangki-diduga-terima-duit-500-ribu-dolar-amerika/full&view=ok>
- ersada, S. (2020b). *Polisi Tetapkan Pengacara Joko Tjandra, Anita Kolopaking, Tersangka*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1371025/polisi-tetapkan-pengacara-joko-tjandra-anita-kolopaking-tersangka>
- Rahma, A. (2020). *Mereka yang Diduga Muluskan Langkah Djoko Tjandra*. Tempo.Co. <https://fokus.tempo.co/read/1366859/mereka-yang-diduga-muluskan-langkah-djoko-tjandra/full&view=ok>
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa* (1st ed.). Grasindo.
- Sarjono, Haryadi, Julianita, W. (2013). *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Salemba Empat.
- Sudaryo, Y., Sofiati, N. A., Medidjati, A., & Hadiana, A. (2019). *Metode Penelitian Survei Online dengan Google Forms* (Erang Riswanto (ed.)). ANDI.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Sumadiria, A. H. (2016). *Jurnalistik Indoensia (menulis berita dan feature) panduan praktis jurnalis profesional* (6th ed.). simbiosis rekayasa media.
- Suprawoto. (2018). *Government Public Relation : Perkembangan dan praktik di Indonesia*. prenada media.
- Syahputra, I. (2018). *Opini Publik : konsep, pembentukan, dan pengukuran*. simbiosis rekayasa media.
- Tangkeallo, R. S. (2016). *Pengaruh Kompas TV Terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Tahun 2016 (Studi Pemberitaan Pemilu Presiden Tahun 2014) Skripsi Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Politik Pada Jurusan. 2016*. <https://core.ac.uk/download/pdf/77628945.pdf>
- Wibowo, E. A. (2020). *Red Notice Hilang, Polri: Napoleon Dimutasi Lalai Awasi Bawahan*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1367834/red-notice-hilang-polri-napoleon-dimutasi-lalai-awasi-bawahan/full&view>